

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, konsep *development through sport* sedang mengalami perkembangan beberapa negara maju, menggantikan konsep lama pembangunan olahraga (Black, 2017, hal.11). Perubahan paradigma ini telah menjadi topik hangat dalam diskusi olahraga di berbagai negara di Asia dan Eropa. Contohnya, Korea Selatan, sebuah negara maju di Asia, telah mulai menerapkan pendekatan pengembangan melalui olahraga sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kemajuan mereka (Ha et al., 2015,11). Melalui program *dream together* yang didukung oleh pemerintah, Korea Selatan berusaha untuk memajukan masyarakatnya dengan mempromosikan gaya hidup sehat melalui olahraga. Program ini mencerminkan adopsi paradigma baru yang menekankan pentingnya pembangunan melalui olahraga.

Pembangunan melalui olahraga adalah konsep yang menekankan penggunaan olahraga sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan, baik itu dalam hal kesehatan, pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Hal ini melibatkan integrasi olahraga ke dalam berbagai kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan ini mengakui bahwa olahraga memiliki potensi besar untuk mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dan dapat menjadi sarana untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Dalam bidang pendidikan pembangunan melalui olahraga maksudnya adalah olahraga tidak saja dipandang sebagai aktivitas fisik saja, namun juga sebagai alat untuk pengembangan kecakapan dan nilai-nilai sosial siswa, seperti kerja sama tim, kepemimpinan, disiplin, dan toleransi olahraga tidak saja mengejar prestasi atau medali, namun bagaimana nilai-nilai universal dalam olahraga itu menjadi implentasi dalam keseharian pelaku olahraga, seperti memecahkan masalah, kerja sama, disiplin, percaya diri, menghormati semua dan taat aturan (Ma'mun, 2018, hal.143)

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat meningkatkan komponen Profil Pelajar Pancasila seperti memecahkan masalah (berpikir kritis) kerja sama

(gotong royong) percaya diri (mandiri), menghormati semua (berkebinekaan global) (Mashud et al., 2024, hal.186). Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pembentukan karakter (Irawati, 2022, hal 12). Dimensi kemandirian dan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dan harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Mandiri tidak bergantung kepada orang lain dan berpikir kritis mampu menganalisa dan memecahkan masalah. Tujuan menanamkan nilai karakter profil pelajar pancasila kepada siswa adalah sebagai modal dalam menghadapi tantangan abad 21 yang kompleks dan beragam, serta mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang tangguh dan berintegritas dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang

Mandiri pada dimensi ini untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendakinya peserta didik diharapkan memiliki upaya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk mendapatkannya. Elemen-elemennya adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Pelajar Pancasila mampu memahami keadaan dan kemampuan dirinya yang meliputi situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Keadaan ini dapat membuat seseorang mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dari elemen di atas dibagi menjadi sub elemen seperti, kenali kekuatan, minat, dan kesulitan anda, mengembangkan refleksi diri, melatih inisiatif dan bekerja secara mandiri, dan jadilah tangguh, banyak akal, dan mudah beradaptasi (Karuna et al., 2023, hal.16). Kemandirian bukan saja untuk kepentingan belajar, lebih dari itu kemandirian diperlukan dalam hidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sancaya, 2022, hal.425). Kemandirian belajar adalah kapasitas yang dimiliki oleh siswa untuk mengendalikan dan menginisiasi proses belajar mereka sendiri (Susilowati, 2018, hal.224). Apabila seseorang diberi kesempatan untuk memaksimalkan pengembangan kemandirian belajarnya, ia akan mampu mengatur proses pembelajarannya dengan efektif, menghasilkan pencapaian yang optimal.

Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat secara objektif mengolah berbagai jenis informasi, baik itu kualitatif maupun kuantitatif Kemdikbud 2021 dalam (Ayu Gustianingrum & Murni, 2023, hal.466). Mereka dapat membentuk hubungan antara informasi yang berbeda, menganalisis data, mengevaluasinya, dan menyimpulkan hasilnya. Kemampuan berpikir kritis

merupakan salah satu komponen keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan abad 21 (Roudlo, 2020, hal.1). Berpikir kritis merupakan kerja kognitif yaitu kemampuan membandingkan beberapa pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan memutuskan pengetahuan yang lebih tepat digunakan untuk memecahkan masalah (Cahyono, 2017, hal.52). Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi pada era ini dan menjaga kelangsungan hidup (Chukwuyenum, 2013, hal.18). Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang sangat esensial bagi siswa, sehingga perlu ditekankan dan dipraktikkan di setiap bidang studi. Ini disebabkan karena kemampuan berpikir kritis bukan kemampuan bawaan sejak lahir dan tidak berkembang secara spontan, tetapi harus difasilitasi dan dikembangkan.

Mengembangkan kemandirian belajar dan berpikir kritis pada siswa menjadi kunci sukses dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Kemandirian memberikan fondasi bagi siswa untuk menjadi individu yang mandiri, mampu mengambil inisiatif, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Muhammad & Agus Triansyah, 2023, hal.117). Dengan kemandirian dan berpikir kritis siswa dapat mengelola waktu, mengatasi hambatan, dan mengembangkan kreativitas mereka sendiri.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Tujuan PJOK adalah membentuk individu yang terliterasi secara jasmani yaitu (1) Mengembangkan kesadaran arti penting aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan individu, serta gaya hidup aktif sepanjang hayat. (2) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya meningkatkan dan memelihara kebugaran jasmani, kesejahteraan diri, serta pola perilaku hidup sehat. (3) Mengembangkan pola gerak dasar (*fundamental movement pattern*) dan keterampilan gerak (*motor skills*) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi, dan taktik secara umum. (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani. (5)

Menciptakan suasana rekreatif yang berisi kerianan, interaksi sosial, tantangan, dan ekspresi diri. (6) Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani (Kemendikbudristek No 008/H/KR, 2022).

Artinya adalah melalui mata pelajaran PJOK tidak hanya dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan individu, kebugaran jasmani, keterampilan motorik, budaya hidup sehat saja namun juga membentuk karakter moral siswa yaitu kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. PJOK media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportif, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem Pendidikan Nasional (Syarifudin & Mikroj, 2021, hal.2). Kontribusi mata pelajaran PJOK dalam mengembangkan karakter terlihat pada aktivitas pembelajaran. dan nilai-nilai yang melekat dalam aktivitas pembelajaran PJOK itu sendiri (Mahendra & Jabar, 2021, hal.4)

Banyak studi menunjukkan bahwa PJOK memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. PJOK berfungsi sebagai kegiatan fisik yang mendukung tujuan pendidikan (Abduljabar, 2011, hal.1). PJOK juga menjadi alat untuk mengembangkan kepribadian serta nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual (Yurievich Polyakov, 2020, hal.264). Selain itu, PJOK berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan hidup siswa pemecahan masalah (Kadek Suardika et al., 2021, hal.369). PJOK mampu mendorong budaya aktivitas fisik di sekolah melalui pembelajaran yang terencana, bermakna, dan berkesinambungan (Cale, 2023, hal.9)

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa PJOK merupakan instrument yang tepat mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, kemandirian belajar dan berpikir kritis siswa dalam mencapai tujuan dari Pendidikan Nasional diantaranya kemandirian belajar dan berpikir kritis siswa. merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad 21. Kemampuan fisik, keterampilan sosial, serta pemahaman akan pentingnya kesehatan dan kebugaran menjadi unsur-unsur utama dalam persiapan mereka menghadapi dinamika kompleksnya tantangan zaman.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan diperlukan proses pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran. Mashudi (2021, hal.95) menyampaikan untuk mengembangkan keterampilan siswa harus melakukan proses pembelajaran bermakna melalui pengamatan langsung (*inquiry*) yang memiliki nilai dan relevansi untuk kehidupan personal maupun masyarakat. Pendekatan pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa (Luh Putu Indrawathi et al., 2021, hal.246). Pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman mendalam kepada siswa (Djenic & Mitic, 2017, hal.196).

Selain itu salah satu pendekatan untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas olahraga atau pendidikan jasmani adalah dengan melakukan sebuah program yang dirancang dan dilaksanakan secara sengaja (*intentionally*). Bean & Forneris (2016, hal.13) menyatakan bahwa *intentionally structuring* atau rangkain program latihan atau pelajaran yang disengaja dalam aktivitas olahraga pada remaja berkontribusi pengembangan remaja yang positif. *Intentionally* berarti bertindak dengan kesengajaan. Seorang guru harus memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran, menerapkan metode pengajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut, serta secara berkelanjutan mengevaluasi kemajuan dan menyesuaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi (Epstein, 2007, hal.4). Serta pembelajaran PJOK yang terencana, teratur dan berkesinambungan memberikan manfaat terhadap nilai akademik, meningkatkan keterampilan gerak dan kebugaran jasmani (Subarjah, 2021, hal.9).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan pentingnya pendekatan *instentionally structuring* dan model pembelajaran dalam menanamkan karakter siswa (personalisasi) yang terencana, sistematis, untuk memberikan pembelajaran bermakna. Pendekatan ini menjadi kunci esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif terhadap kebutuhan individu, dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam serta relevan bagi perkembangan holistik siswa. Selain itu pendekatan pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan keterampilan sikap sosial (Mandala & Pransisca, 2019, hal.4) dan kemandirian siswa (Suci & Fathiyah, 2023, hal.7). Memiliki keterampilan sosial dan kemandirian yang baik dapat membantu siswa untuk membuat sebuah keputusan dengan baik. Keterampilan sosial yang baik pada anak-anak dan remaja dapat

mempengaruhi kinerja akademis mereka, sikap, hubungan sosial dan keluarga, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

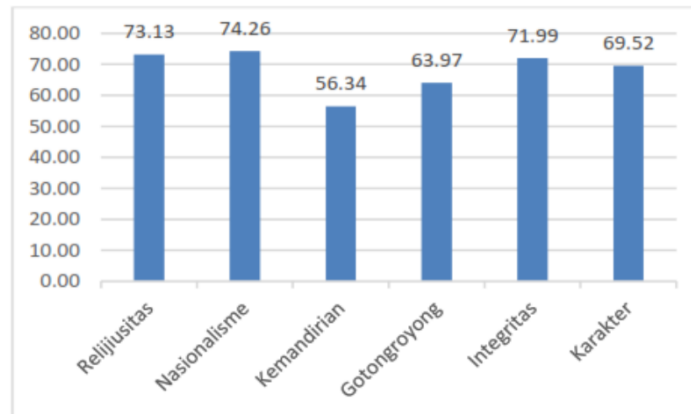
Untuk itu seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, dapat berkreaitivitas, memiliki rasa tanggung jawab, mampu bekerja sama, memiliki daya saing, dan hasil belajar setiap siswa semakin baik. Parni (2017, hal.28) menambahkan bahwa model pembelajaran yang gunakan oleh guru merupakan salah satu faktor mempengaruhi hasil belajar siswa.

Namun ironisnya, hasil observasi di beberapa SMP di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, masih banyak ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran belum dikelola sebagaimana mestinya, seperti guru masih mengajar dengan rutinitas dengan berbaris, absensi, pemanasan, penyampaian materi yang masih terpusat pada guru dan setelah itu siswa dibebaskan bermain sampai waktu pembelajaran selesai. Selain itu proses pembelajaran cenderung berfokuskan pada proses belajar teknik cabang olahraga, mampu melakukan teknik gerak dan pengetahuan mengenai gerak namun kurangnya perhatian terhadap perkembangan afektif.

Selanjutnya dari sisi siswa dalam proses pembelajaran masih ditemui siswa yang tidak berani bertanya ketika guru meminta tanggapan. Saling dorong dengan temannya untuk maju ke depan kelas ketika guru meminta memperagakan gerak atau mencontohkan sesuatu. Hal ini menggambarkan belum terbentuknya kemandirian dan berpikir kritis dari siswa.

Selain itu berita nasional akhir-akhir ini di media sosial dan berita online mengabarkan rendahnya perilaku dan sikap mental siswa seperti melawan pada guru, melakukan kekerasan fisik (*bullying*) berujung pidana, seperti dikutip dari beberapa portal berita (www.cnnindonesia.com, 2023): 2 siswa SMP pelaku bully di Cilacap jadi tersangka. (www.kompas.com, 2022): sedang awasi ujian, guru di Demak tiba-tiba dibacok siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama tahun 2023 terdapat 37 kasus anak mengakhiri hidupnya (www.kpai.go.id, 2023). Sementara itu Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2021)

menyampaikan Indeks Karakter Peserta Didik Nasional pada tahun 2021 mendapatkan dimensi kemandirian lebih rendah dibandingkan dimensi yang lain.



Gambar 1.1 Indeks Karakter Peserta Didik Nasional

Berdasarkan data dan informasi di atas, terdapat kaitan antara pengelolaan pembelajaran yang dilakukan seorang guru dengan perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dapat dinilai dari kemampuan untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru semata namun bagaimana nilai karakter diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya et al., 2016, hal.273). Ini mengindikasikan bahwa guru belum berhasil mengoptimalkan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan, yakni perubahan sikap dan peningkatan keterampilan siswa

Menurut Puspitarini (2022, hal.3) penanaman nilai karakter siswa dapat dilakukan guru melalui strategi dan model pembelajaran. Seorang guru harus bisa memilih model pendekatan pembelajaran yang sesuai karakter siswa dan tuntutan zamannya yaitu dapat mengembangkan kemandirian dan berpikir kritis, mengatasi masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Ayu, 2019, hal.82). Model pembelajaran merupakan konsep yang digunakan pengajar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Roudlo, 2020, hal.1). Kemampuan seorang guru memilih model pembelajaran berdasarkan tujuan dan karakter siswa merupakan faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran.

Mengembangkan kemandirian belajar dan berpikir kritis siswa dalam pendidikan jasmani dapat dilakukan melalui penerapan beberapa model pembelajaran, seperti model pembelajaran berbasis aktivitas fisik, pendekatan

Teaching Games for Understanding (TGfU), model *cooperative learning*, dan model pembelajaran berbasis masalah. Model-model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar, mengeksplorasi berbagai strategi permainan, serta menganalisis situasi secara kritis guna meningkatkan kemampuan fisik dan pemahaman terhadap konsep-konsep olahraga.

Selain model pembelajaran di atas *flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani Arufe-Giráldez et al (2023, hal.22). Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Flipped classroom* membuat siswa aktif dalam belajar (Østerlie, 2018, hal.12), menstimulus minat siswa (Fang et al., 2022, hal.10), meningkatkan kualitas waktu di dalam kelas (Ozdamli & Asiksoy, 2016,hal.104), meningkatkan motivasi belajar dan kognitif siswa (Ferriz-Valero et al., 2022, hal.14). *Flipped Classroom* dapat meningkatkan prestasi belajar, motivasi, keyakinan terhadap diri atau komitmen (Galindo-Domínguez, 2021, hal.44). Temuan penelitian (Stiadi et al., 2020, hal.26) tentang pendekatan model pembelajaran melalui *intentional structuring* dalam pendidikan jasmani berpengaruh signifikan terhadap penataan dan meningkatkan sikap, keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan uraian di atas, belum adanya penelitian yang menelaah tentang model pembelajaran *flipped classroom* pengaruhnya terhadap kemandirian belajar dan berpikir kritis siswa untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) untuk Sekolah Menengah Pertama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring*, model pembelajaran *flipped classroom* dan model pembelajaran reguler terhadap kemandirian belajar siswa?

2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring* dengan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemandirian belajar siswa? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring* dengan model pembelajaran reguler terhadap kemandirian belajar siswa? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *flipped classroom* dengan model pembelajaran reguler terhadap kemandirian belajar siswa? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring*, model pembelajaran *flipped classroom* dan model pembelajaran reguler terhadap berpikir kritis siswa?
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring* dengan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap berpikir kritis siswa? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring* dengan model pembelajaran reguler terhadap berpikir kritis siswa? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
8. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *flipped classroom* dengan model pembelajaran reguler terhadap kemampuan berpikir kritis siswa? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan kegiatan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model *pembelajaran flipped classroom intentionally structuring*, *flipped classroom* dan model pembelajaran reguler terhadap kemandirian belajar siswa.

2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring* dengan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemandirian belajar siswa.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring* dengan model pembelajaran reguler terhadap kemandirian belajar siswa.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* dengan model pembelajaran reguler terhadap kemandirian belajar siswa.
5. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model *pembelajaran flipped classroom intentionally structuring*, *flipped classroom* dan model pembelajaran reguler terhadap berpikir kritis siswa.
6. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring* dengan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap berpikir kritis siswa.
7. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring* dengan model pembelajaran reguler terhadap berpikir kritis siswa.
8. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* dengan model pembelajaran reguler terhadap kemandirian dan berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis untuk berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)
2. Sebagai pengetahuan dibidang penelitian yang objektif dalam model pembelajaran *flipped classroom intentionally structuring*, *flipped classroom* dan reguler terhadap kemandirian belajar dan berpikir kritis siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru pendidikan jasmani dalam memahami model *flipped classroom intentionally structuring, flipped classroom* dan model pembelajaran reguler
2. Penelitian ini dapat memberi manfaat dan informasi bagi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dalam merancang pembelajaran
3. Bagi siswa penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan dan menumbuhkan kemandirian belajar dan berpikir kritis siswa dalam kehidupan sehari-hari

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam memberikan kemudahan penyusunan tesis ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka penelitian ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan struktur organisasi Tesis.

BAB II Tinjauan Pustaka: Berisikan tentang landasan teori yang memuat topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian, kerangka berfikir, hipotesis.

BAB III Metode Penelitian: Berisikan metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, treatment penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan: Berisikan tentang hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi penemuan.

BAB V Simpulan, Rekomendasi dan Saran: Bab ini berisi tentang kesimpulan, rekomendasi dan saran menyajikan penafsiran pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis penelitian pengaruh model pembelajaran terhadap kemandirian belajar dan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Pertama.